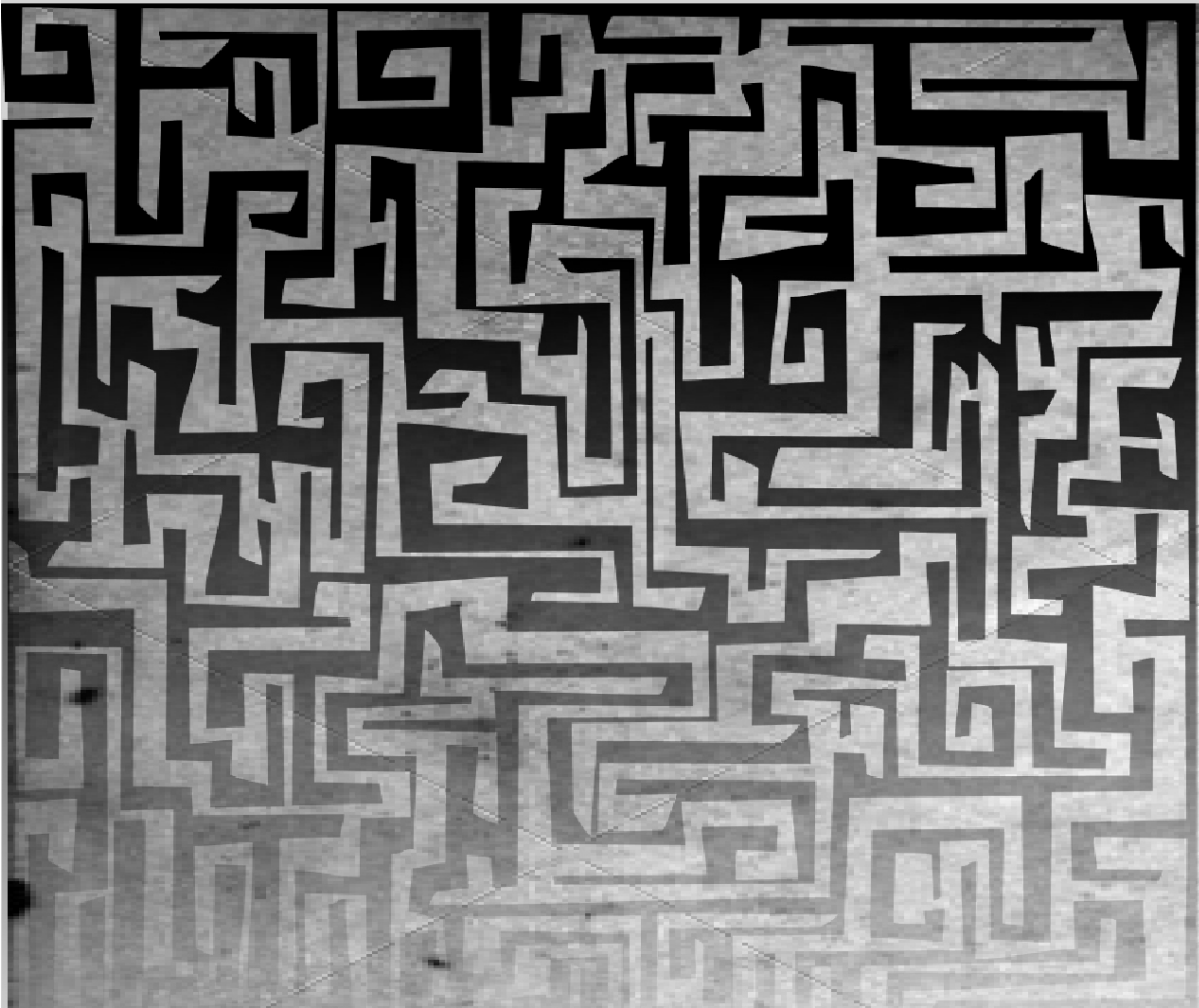

"Sometimes pretending is the best way to get out of the labyrinth of life."

Ama H.

kontributor :
samack/kidung mardhika/oming putri/adithya pandu/hangga

Harapan Jaya
Photocopy I Printing I Fanzine Printing
CD Burning I CD/Book Wrapping I CD Packaging
@Semanggi Barat - Malang I Telp/WA : 081227073585

A DEAD HEAD

Suketteki

Edisi 6/November 2016

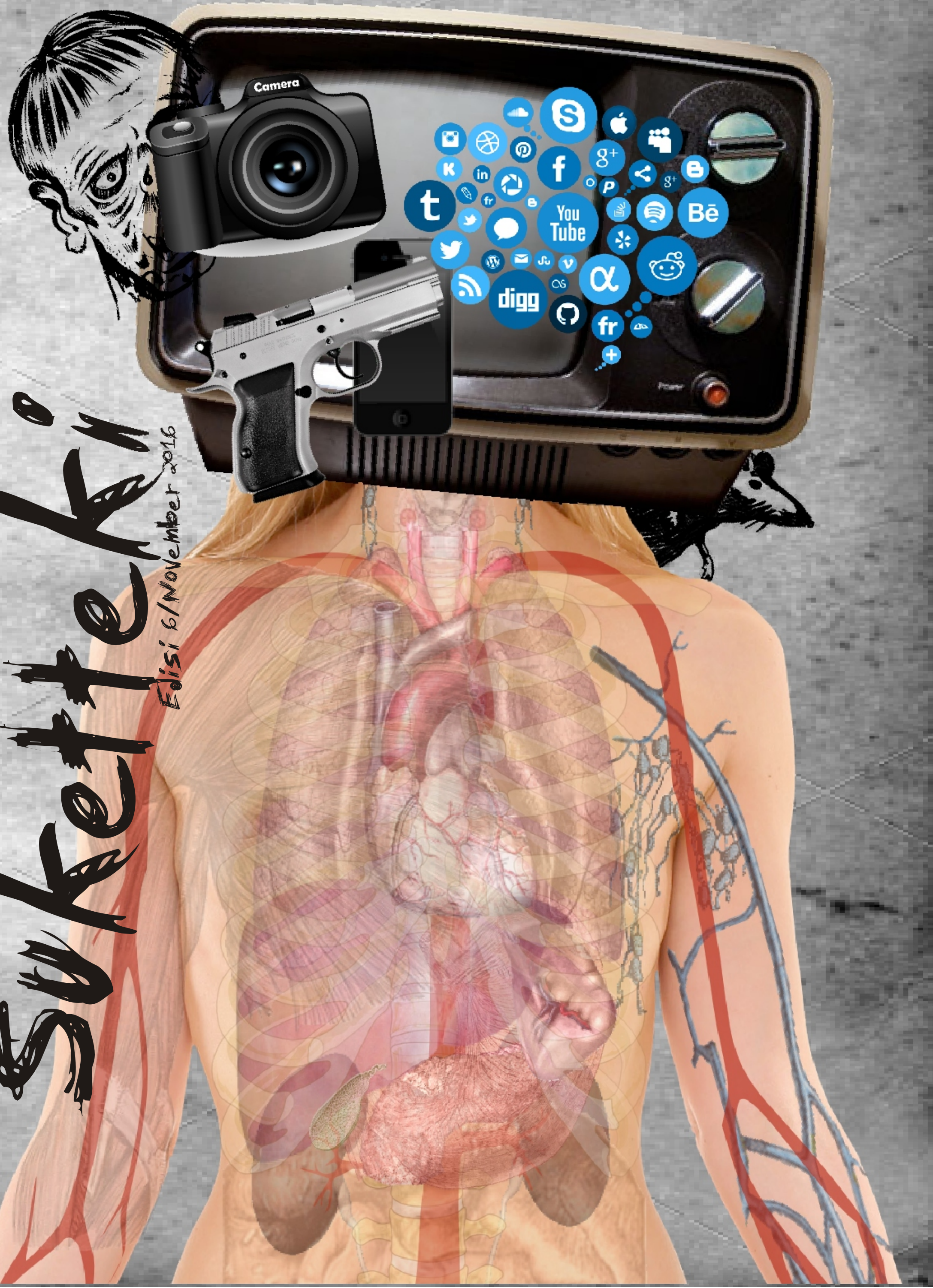

ANGLOCITA

Hahaha...**jancuk** ah! Dua tahun, sama sekali bukan masa yang sebentar untuk **menghadirkan kumpulan**-kumpulan tulisan tidak penting. Kami sangat sadar betapa mengagungkan sifat malas itu terkadang lebih penting dari apa yang mungkin akan kita sampaikan didalam sebuah tulisan. Fine, itu jelas **alibi**.

Zine ini masih tetap bersikukuh untuk **tidak mempunyai konsep** atau tema tertentu dalam setiap terbitannya. Bukan, bukan karena kami tidak ingin dibatasi dalam berkarya. Melainkan tulisan yang masuk memang **tidak banyak.** Mengenaskan, iya!

Oke...sudahlah, daripada berpanjang lebar dengan **sambatan** sambatan, nikmati saja barisan kata dari teman-teman kalian. Sebaiknya ditemani bir dingin sembari **mendengarkan Mono**, requiem for hell....cheeerrsss!

Mau sambatan? Tulis dan kirimkan ke : sukettekizine@gmail.com

red
aksi

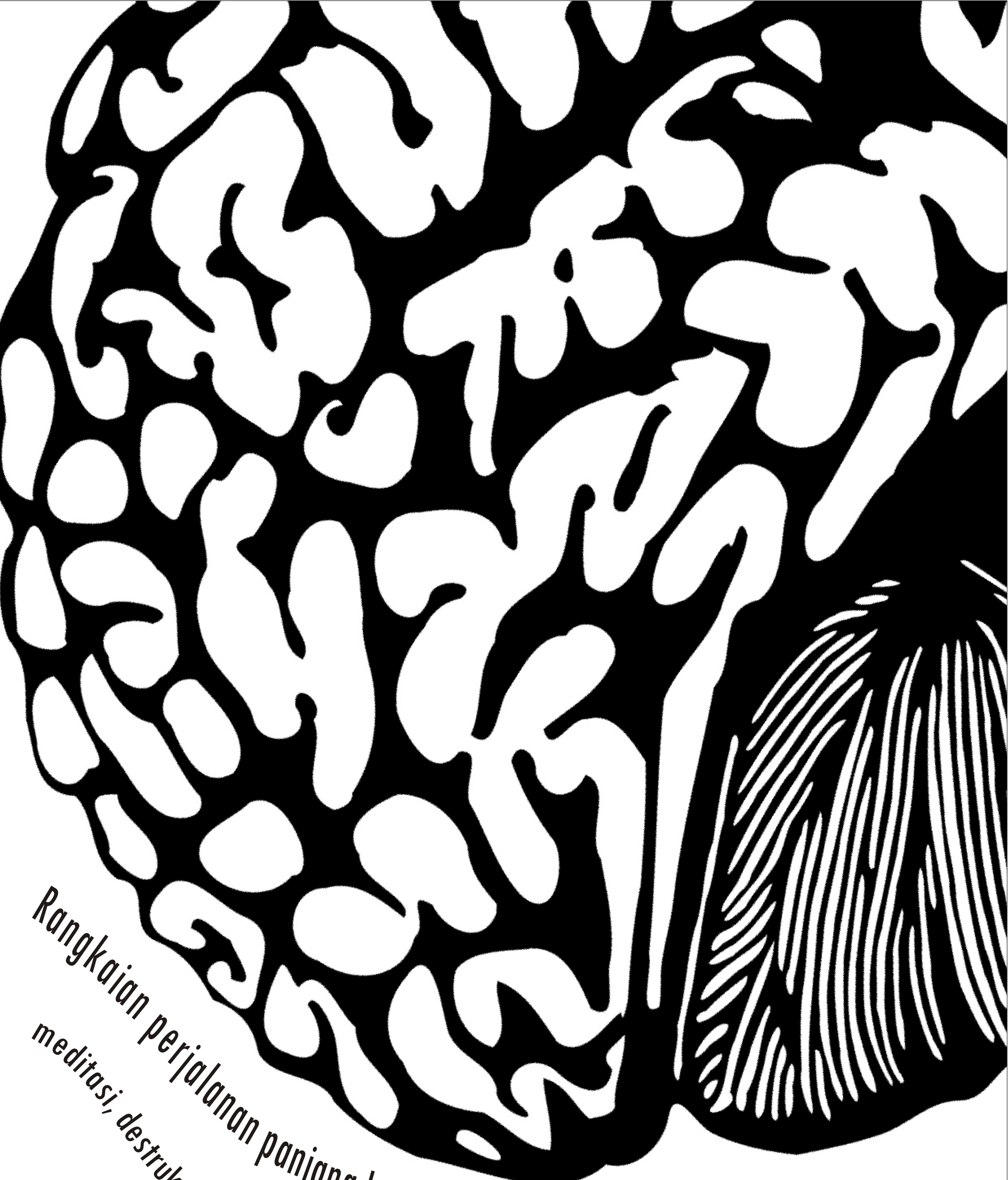

Rangkaian perjalanan panjang berliku. Bersetubuh aku di dalamnya dengan meditasi, destruksi, meditasi, destruksi. Berburu jawaban atas setiap pertanyaan-pertanyaan. Aku, Tuhan, dan semesta. Disini. Di labirin.

Sejak pertama kali manggung bareng Foo Fighters tahun 1995, Nate Mendel tetap berada di posisinya sebagai *rythm section* hingga hari ini. Artinya sudah dua puluh tahun lebih Mendel ikut berperan dibalik kesuksesan Foo Fighters. Posisi lain dalam band telah melalui beberapa perombakan posisi. Mulai dari keluar masuknya Pat Smear, perekrutan Taylor Hawkins yang membuat William Goldsmith ngambek, dan terakhir Chris Shiflett yang menggantikan Franz Stahl. Bassist? Nate Mendel satu-satunya.

Senada dengan John Obi Mikel, peran Nate Mendel dalam musik Foo Fighters acap kali dilupakan. “Oh, Shiflett bermain dengan luar biasa. Hawkins begitu berenergi dan keren. Dave kembali membuat lagu yang fantastis,” begitu barangkali highlight untuk Foo Fighters yang sering terdengar. Terhadap raungan rock khas Foo Fighters, teriakan-teriakan, juga hentakan drum yang agresif, di sanalah keberadaan Nate Mendel. Di dalam diam ia memeluk Foo Fighters menjadi kesatuan musik yang utuh. Porsinya sebagai jembatan elemen melodis dan bermain rapat untuk mengunci instrumen drum. Tentu saja peran yang sering terabaikan. Apalagi untuk bersaing dengan riff-riff tersohor yang menjadi andalan Foo Fighters.

Akan tetapi Dave Grohl tidak abai. Ia sadar betul akan peran Nate di dalam tim. Baik dari segi karakter personal maupun pemain bas di band. Dalam film dokumenter perjalanan karir Foo Fighters, Back and Forth, suatu ketika Nate Mendel pernah mengutarakan kepada si 'Roman Abramovich' bahwa ia lelah bermain bersama Foo Fighters. Reaksi Dave saat itu begitu kecewa dan dilingkupi kegalauan. Dave lalu pergi ke luar untuk minum-minum sepanjang malam mengelilingi kota layaknya remaja yang baru saja diputuskan hubungannya oleh sang kekasih melalui telepon. Mantan drummer Nirvana itu pun seketika memutuskan bahwa dengan pernyataan Nate tersebut maka Foo Fighters juga akan bubar. Untung saja apa yang dikatakan Mendel hanyalah letupan emosi sesaat. Nyatanya Foo Fighters terus eksis sampai hari ini dan Nate Mendel masih berdiri merendah di sana.

DIJEJALI DISKON MENGONSUMSI TEROR

PANDU

Beberapa hari lalu kota Malang disinggahi sebuah acara yang cukup popular, yang saya agak malas menyebutnya. Sebuah festival bertemakan clothing dan band. Ya, cukup banyak pro dan kontra tentang acara ini. Banyak kata yang singgah di telinga saya dan cukup malas memikirkannya. Mulai dari pemboikotan acara, band yang haus panggung dan popularitas, dll. Entah apa yang ada dibenak beberapa orang tentang takutnya mereka diinvasi band dari kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta, dll. Sebenarnya banyak band dari kota Malang sendiri yang cukup baik atau bisa dikatakan lebih berpotensi dari band-band kota besar. Tapi, memang ada sesuatu entah apa yang membuat mindset kita selalu pesimis. Apa memang kita sudah terlalu lama memuja “mereka” yang di Bandung dan Jakarta, membiarkan “mereka” mengubah kiblat dan mencuci otak kita. Banyak contoh dari pembelian rilisan fisik, penonton yang membludak walaupun harga tiket mahal, gigs yang dijadikan sebagai ajang *fashion show* dan Efek Rumah Kaca adalah Tuhan yang tiap kehadirannya harus dipuja, dengan popularitas sebagai malaikatnya dan panggung adalah nabinya. Bisa dilihat dari banyaknya antusias band yang mengajukan dirinya bermain di acara tersebut. “Mereka” para penyelenggara acara mungkin cukup pintar menyiasati tentang band-band disini, dengan tag “local heroes” dan iming-iming bidadari buncit yang dijejali diskon, “Mereka” bisa mendapatkan cukup banyak para fakir panggung, yang menurut saya memiliki potensi yang lumayan bagus dengan gratis. Dan memang mudah mencari fakir & manusia-manusia konsumtif di kota Malang, dan tidak kaget juga kota Malang disebut sebagai pasar baru nya band/brand kota besar. Sangat mudah band dari kota besar untuk mencari masa di kota ini, bermodalkan rilis album di sebuah majalah musik ternama, bisa dipastikan tur albumnya pasti ramai. Atau mengundang sebuah band besar (luar/dalam negeri) sebagai pancingan untuk perilisan album, atau juga menjual dirinya pada perusahaan rokok untuk mendapatkan suntikan dana guna mengadakan acara. Memang banyak cara instan popular di kota besar sana, bagi yang memiliki “link-link dalam”. Setelah mendapatkan anugrah dari sang “malaikat”, mereka mulai menembak manusia-manusia yang tidak pernah bosan dijejali kalimat “*konsumsi.. konsumsi.. Konsumsi..*”.

HARGA TEMAN

HANGGA RACHMAN

Beberapa waktu yang lalu, seorang kawan bertanya tentang bagaimana cara saya menghargai karya teman. Saya belum menjawabnya saat itu. Malas.
Entah apakah ini sebuah fakta yang beredar pada sebagian kehidupan kalian atau hanya cara bekerja neokorteks otak saya yang tidak berjalan sempurna akibat kelebihan diazepam. Ada sesuatu yang cukup menggelikan ketika kawan saya memberi contoh bagaimana perilaku konsumsi akan sebuah karya milik teman sendiri. Menurutnya, kita lebih girang dan berani membelanjakan uang untuk karya band yang sudah kaya (definisi personal tentunya) dan me-nasional daripada memberikan support kepada karya teman sendiri. Entah itu berupa CD, Kaset, ataupun merchandise. Bagi kawan saya, itu adalah sebuah fakta yang aneh dan ironis manakala kita lebih 'membela' orang lain dibandingkan dengan teman sendiri. Saya hanya sedikit menyunggingkan senyum sambil manggut manggut.
Mendengar opini tersebut, saya menyalahkan sekaligus membenarkan pernyataan kawan saya. Menyalahkan, karena kegiatan konsumsi adalah kegiatan menyangkut selera. Tidak ada ada individu lain yang bisa memaksa dan mencegahnya. Apalagi jika itu dilakukan dengan modal sendiri. Bagaimana konsumen menjalankan aktifitas mencari informasi, membeli, menggunakan, mengevaluasi atau menilai, sampai membuang dan atau menjual kembali sebuah produk, murni adalah keputusan si pelaku. Meski terkadang alasan keputusan membeli terdengar geli. Mulai dari tertarik karena kualitas produk dan nilai jual di kemudian hari, termakan iklan (salut buat tim pemasarannya yang kadang menjadikan barang biasa biasa saja, tapi laku di pasaran) hingga alasan ikut tren (tentu saja supaya daya eksistensi tetap terjaga, meski tidak mengetahui secara dalam produk tersebut). Tapi, alasan alasan diatas adalah sah. Itu hak pembeli. Jadi, akan sangat sukar untuk saya menyalahkan.
Di lain sisi, saya juga membenarkan alasan kawan saya. Mengapa? Pada dasarnya kita membutuhkan produk alternatif agar dinamika kewarasan hidup kita tetap terjaga. Paling tidak sistem limbik dalam otak dapat bekerja dengan baik. Tersedianya berbagai pilihan unik yang ditawarkan akan memudahkan konsumen mencapai kepuasan maksimal.

Bermain bertahan pun membutuhkan jenderal. Dan secara rendah hati John Obi Mikel telah berhasil mengemban tugas berat ini. Selama 120 menit ia membaca arah bermain lawan. Dia orang yang pertama kali memberikan *closing down* terhadap jalur serangan Munchen sambil menunggu Frank Lampard kembali dari transisi menyerang ke bertahan. Meskipun jarang menyentuh bola sepanjang pertandingan, keberadaan Obi Mikel mengakomodir pergerakan kawan-kawannya. Hasilnya Bayern Munchen dibuat frustasi dan terpaksa kalah lewat babak tos-tosan. Oh iya, hari itu Di Matteo juga memiliki nama Michael Essien di bangku cadangan namun tetap mempercayakan penuh tugas kepada John Obi Mikel.

“When I talk about it
It carries on
Reasons only knew
When I talk about it
Aries or treasons all renew”
Foo Fighters - Big Me

Terlepas dari malam indah di ibu kota Jerman, apakah John Obi Mikel sedang mengejawantahkan kesetiaan secara tidak langsung? Apakah ia benar-benar mencintai Chelsea atau memang terlalu takut untuk petualangan yang belum tentu membahagiakan?
Di industri sepakbola modern, dengan ber-cv titel juara yang cukup mentereng akan mudah bagi para pemain untuk pergi ke klub lain dan menjadi pemain inti dengan bayaran lebih tinggi. Namun John Obi Mikel tetap bertahan di Chelsea. Begitu juga sebaliknya, Chelsea masih sayang dengan Obi. Antonio Conte percaya John Obi Mikel.
Kisah tersebut seketika mengingatkan penulis dengan Nate Mendel. Apabila kisah hidup dan perjalanan karir memiliki genre, pastilah cerita pesepakbola dan pemain bas ini memiliki genre yang sama; kesetiaan.
Setiap memutar lagu Best of You milik Foo Fighters, seakan-akan Dave Grohl sedang berteriak dramatis-romantis kepada Nate Mendel. Ya, Nate Mendel. Satu-satunya anggota Foo Fighters selain Dave Grohl sendiri yang tidak pernah tergantikan posisinya. Mantap juga menganalogikan Dave Grohl sebagai Roman Abramovich di sini.

“I've got another confession to make
I'm your fool
Everyone's got their chains to break
Holdin' you

Were you born to resist or be abused?
Is someone getting the best, the best, the best, the best of you?
Is someone getting the best, the best, the best, the best of you?”
Foo Fighters - Best Of You

Selama hampir sebelas tahun karirnya di Chelsea hanya berstatus menjadi pemain pelapis, lalu apa yang menarik dari *holding midfielder* yang satu ini?
Seperti yang telah disebut di atas bahwa sejak era Roman Abramovich, Chelsea menjadi tim yang sangat jor-joran perihal pembelian pemain. Beberapa nama bintang besar sepak bola seperti, Andriy Shevchenko, Michael Ballack, Deco, Fernando Torres, Juan Mata, hingga Francesc Fabregas singgah ke kubu The Blues. Budget yang dimiliki Chelsea seakan tak ada habisnya untuk terus mendatangkan pemain-pemain bintang untuk merapat memperkuat skuad. Tak hanya itu, barisan manajer pun ikut mengalami pergantian yang cukup dinamis di bawah kepemimpinan Abramovich. Setidaknya, sudah 12 kali bos Russia tersebut memecat dan mengganti posisi manajer Chelsea.

Dalam periode yang riuh tersebut, John Obi Mikel tetap berada di Chelsea. Hingga sekarang. Meskipun terlihat tak terlalu memiliki peran yang vital di tim, toh buktinya semarak pergantian manajer yang menukangi Chelsea tak membuat dirinya tersingkir dari klub. Kemampuan Chelsea untuk mendatangkan pemain bintang, yang bahkan memiliki posisi sama dengan Obi Mikel belum juga membuatnya angkat kaki dari Stamford Bridge. Musim lalu ketika Chelsea memulangkan Nemanja Matic dari Benfica, nama Juan Mata yang disingkirkan lalu kemudian bermain untuk Manchester United. Kemudian kedatangan *The New Makelele,* N'Golo Kante, musim ini ke Chelsea juga masih belum mengusik namanya di tim. Malah nama-nama seperti Fabregas dan Oscar yang santer diberitakan akan segera hengkang.

Jika ingin bersikukuh menyematkan bahwa Obi Mikel bukan pemain penting di Chelsea, tunggu dulu. Pada tahun 2012, ketika Chelsea berhasil meraih trofi Liga Champions pertama mereka di bawah asuhan manajer Roberto Di Matteo, tak banyak yang mengangkat topi kepada John Obi Mikel. Menjadi starter sebagai salah satu trio gelandang menemani Frank Lampard dan Juan Mata, John Obi Mikel adalah vital. Ya, perannya hari itu begitu sentral dan penting. Mudah memang menyematkan gelar pahlawan kepada Didier Drogba yang mencetak gol penyama kedudukan di menit '88. Sama mudahnya dengan melupakan prajurit yang menyelamatkan tim sepanjang pertandingan.

Melawan Bayern Munchen di Allianz Arena yang tak lain merupakan kandang Bayern Munchen sendiri, Chelsea digempur tiada ampun. Tidak ada pilihan bagi Di Matteo kecuali menerapkan skema bertahan dan berharap kepada serangan balik. Di malam bersejarah itu sang kapten tim, John Terry, tidak bisa bermain. Gary Cahill harus berduet dengan David Luiz muda. Sisi kanan pertahanan pun 'hanya' ditempati oleh Jose Bosingwa. Sedangkan sisi kiri menjadi pos yang lebih melegakan karena ada Ashley Cole di sana untuk mengawal pergerakan Arjen Robben. Petr Cech di bawah mistar lebih berfungsi sebagai rosario yang memberikan ketenangan bagi barisan pertahanan Chelsea. Kiranya kiper berpengalaman tersebut berperan seperti frasa *all is well* dalam film 3 Idiot.

Karya karya alternatif inilah yang sebenarnya perlu kita apresiasi dengan baik. Dalam hal ini tentu saja karya karya lokal. Kenapa harus lokal? Sederhana saja. Karya pelaku seni yang mungkin secara fisik paling dekat dengan keberadaan kita, ya teman kita sendiri. Adanya dukungan sosial sebagai sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang di sekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi itu diperlukan. Dukungan sosial tersebut adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti keluarga, teman, tetangga, teman kerja, bahkan teman yang berjuang di bidang yang sama dan orang-orang lainnya. Pendapat seorang ahli sosial, Saroson menyatakan bahwa dukungan sosial adalah adanya transaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial dapat berupa pemberian infomasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai.

Alasan itulah yang saya pikir ada didalam pikiran kawan saya. Jika bukan kita sebagai orang-orang terdekat, lalu siapa yang akan mendukung terciptanya ekonomi alternatif yang bagus? Yang mungkin lahir dari gang sempit, kamar yang bau, lapakan sederhana atau bahkan dari bawah pohon yang hampir tumbang. Tantangannya memang tidak gampang. Namun, berusaha menjadi kawan solutif sudah seharusnya kita lakukan. Hmmm...lantas apa yang musti kita perbuat?

1.Belilah. Berhenti meminta CD gratisan, kaos diskonan, tiket gigs gratis atau barang gratisan lainnya. Apalagi jika diimbuhi kalimat, “woii...ntar saya promoin deh ke temen temen lain, asal dapat CD nya”. Jangan. Jangan mudah menjadi oportunis murahan seperti itu.

2.Menulislah. Jika tidak mampu membeli (CD, misalnya) cobalah ber apresiasi dalam wujud tulisan mengenai karya teman kalian. Bisa jadi tulisan kalian tentang CD band teman kalian akan lebih menarik dibandingkan jika kalian mengulas single terbaru dari Trio Lestari yang tentu saja sudah banyak yang membahas, misalnya. Mungkin hanya perlu secangkir kopi dan ruangan free wifi untuk membantumu menulis dan kemudian diunggah ke media maya. Lebih bagus lagi, media cetak.

3.Dokumentasikanlah. Adanya anugerah cahaya dari Tuhan sudah cukup untuk kalian membantu mengabadikan momen (gigs, wawancara, latihan). Gambar tidak bergerak atau gambar bergerak. Itu cukup. Memotret band Wali mungkin keren. Tapi mengabadikan performa Freshwater Fish (band idola...hehe..) di atas panggung tentu punya nilai lebih.

4.Bercanda dan berdiskusilah. Saya percaya, seringkali ide ide brilian banyak lahir dari tongkrongan dengan pembicaraan random. Paling hanya dibutuhkan sedikit sentuhan bir dingin dan sebungkus rokok untuk mencairkan suasana.

Pilihan tetap ada pada individu. Jangan diam saja. Kalian bersedia berbuat sesuatu atas kerja keras teman kalian sebagai bentuk penghargaan 'sebuah pertemanan'. Itu yang namanya Harga Teman.

KAMI NONGKRONG, MAKA KAMI ADA

SAMACK

Dari sebuah warung kopi, muncul sebuah studi observasi dan riset sosiologis yang ugal-ugalan soal fenomena tongkrongan anak skena musik sepanjang tiga jaman, tiga generasi, tiga dekade terakhir...

Tempo hari, saya sempat mengobrol panjang-lebar dengan seorang kawan soal trend dan fenomena tongkrongan anak skena, eh anak komunitas musik, atau mmmh... [berpikir]. Obrolan tidak penting sembari ngopi itu ternyata berlangsung seru, panjang dan lama dalam durasi satu gelas kopi yang tidak terlalu manis dan berbatang-batang rokok kretek.

Sampai akhirnya kami berhasil mengungkap (atau lebih tepatnya mengingat-ingat) beberapa fakta yang unik, menarik dan lucu serta, tentunya, tidak penting juga.

Kami iseng-iseng memperbincangkan; Ternyata, kalau dipilah dalam tiga dekade terakhir, ada tiga spot tongkrongan favorit anak skena musik di jamannya masing-masing. Setidaknya itu yang terjadi di kota kami, di Malang.

Tapi, bukan masalah yang besar bagi saya. Entah kenapa, saya selalu mendapat kesempatan menonton pertunjukan musik, meski seringkali karena urusan pekerjaan. Jadi, saya tenang-tenang saja kalau menyangkut menonton pertunjukan musik.
Saya juga cukup terobati dengan masuknya spotify ke Indonesia. Tanpa segan, saya berlangganan aplikasi itu agar bisa mengunduh ratusan lagu dengan harga yang sangat murah. Sehingga, saya bisa mendengarkan *offline* musik-musik kesayangan. Kalau tidak salah harga berlangganannya hanya delapan puluh ribu rupiah. Lebih murah dari sebotol vitamin C di minimarket.
Lalu, dimana saya kemudian mendengarkan musik-musik yang saya unduh? Tentu saja di busway menuju kantor. Sebuah tempat yang rasanya tidak akan tergantikan sebagai tempat favorit telinga saya menikmati musik, setidaknya selama satu tahun kedepan. Tempatnya memang tidak *fancy*, tapi ramah dan sejuk. Cukup memberikan saya ketegaran menghadapi Jakarta yang bebal, juga kasar.

ANTARA CHELSEA, OBI MIKEL DAN FOO FIGHTER

KIDUNG MARDHIKA

Sejak dibeli oleh taipan Russia, Roman Abramovich, Chelsea merangsek naik menjelma menjadi kekuatan yang sangat diperhitungkan di kancah persepakbolaan liga Inggris. Gelontoran dana yang dikucurkan pebisnis yang juga seorang politikus ini menyilakan klub London Barat tersebut untuk habis-habisan bermanuver pada setiap bursa transfer.
Namun, tulisan ini tidak akan membahas tentang sepak terjang Roman Abramovich di dunia sepak bola industri. Apalagi tentang hubungan Roman dengan Kremlin ataupun Putin. Tidak, tentu saja bukan itu.
Di balik segala kesuksesaan Chelsea dalam satu dekade terakhir di bawah kekuasaan Roman Abramovich, 4 trofi Liga Primer Inggris, 4 trofi FA, dan 1 trofi Champions League, tak banyak yang membicarakan sosok pria berkebangsaan Nigeria bernama John Obi Mikel. Pemain yang dimahar Chelsea sebesar £16m (harga yang cukup mahal untuk pemain yang saat itu masih berusia 19 tahun) dari klub Norwegia, Lyn, pada tahun 2006 ini telah sukses mencatatkan 249 pertandingan bersama Chelsea. Memang angka yang masih jauh apabila dibandingkan dengan legenda Chelsea seperti Frank Lampard atau John Terry yang telah menorehkan caps lebih dari 400 pertandingan. Tapi hal tersebut tidak menutup pintu apresiasi yang sudah semestinya diberikan kepada pria dengan nama asli John Michael Nchekwube Obinna ini.

Selama hampir dua tahun, beginilah pola konsumsi musik saya setiap hari: di jalan saat berjalan kaki dan di atas busway atau KRL. Meskipun, ada peringatan bahwa mendengarkan musik di jalan untuk seorang perempuan bisa sangat berbahaya karena menurunkan tingkat kewaspadaan terhadap pencopet atau penjahat kelamin, saya tidak peduli. Ini adalah cara saya menikmati musik dan saya tidak ingin kehilangan kenikmatan ini.

Tapi apakah saya sama sekali tidak pernah menonton konser atau gigs di Jakarta? Tidak juga. Hidup saya di Jakarta tidak se-menyedihkan itu. Saya pernah sekali dua kali menonton konser atau gigs. Konser “Sinestesia” dari Efek Rumah Kaca di Teater Jakarta adalah salah satunya. Meski, waktu itu saya menutup telinga saya sepanjang konser karena suara pukulan sinbal dari Akbar terlalu nyaring dan tajam di telinga, tapi konser itu cukup berkesan. “Itu karena kamu duduk di posisi yang sejajar dengan sound system, Ming. Jadi, kurang rata. Kalau di kursi VIP, baru bisa dapat semua sound-nya,” kira-kira penjelasan Mas Osi, ketika saya bertanya mengapa di posisi tempat saya duduk, suara sinbal Akbar terdengar menusuk.

“Selain itu, karena memang Jakarta tidak punya gedung pertunjukan yang khusus untuk musik,” tambah Mas Osi lagi, memberikan saya perspektif baru.

Selain konser “Sinestesia”, saya juga pernah menghadiri RRRECFest di tahun 2014. Waktu itu, saya bisa hadir karena dibiayai oleh kantor. Keberuntungan yang tak datang dua kali. Di RRRECFest, saya mendengarkan untuk pertama kalinya karya Ari Reda dan Ramayana Soul. Juga kembali terhanyut oleh Pure Saturday dari dalam tenda karena hujan deras yang menerpa. Pengalaman menikmati musik yang baru dan sedikit sendu.

Pada 2015, saya juga berkesempatan menonton Silampukau pada pembukaan Jakarta Biennale di Gudang Sarinah. Lagi-lagi kesempatan ini datang karena pekerjaan. Waktu itu, saya bekerja untuk Jakarta Biennale sebagai penulis dan ditugaskan menulis acara pembukaannya. Jadilah, saya terdorong untuk menonton *line up* acara pembukaannya. Kalau tidak salah, selain Silampukau ada pula White Shoes and The Couples Company. Sayangnya, karena saya menonton untuk urusan pekerjaan, saya tidak bisa membiarkan diri terlena hanyut dalam momen itu.

Saya pun pernah menonton gigs kecil gratis Ari Reda di Coffeewar, Kemang. Sayangnya, saya datang sedikit terlambat sehingga tak mendapat posisi nonton yang nyaman: pinggir jalan. Jadilah telinga saya sibuk memisahkan antara suara dentingan gitar Ari dan suara lembut Reda dengan suara mesin motor dan klakson mobil di jalan. Sungguh, menyebalkan. Alhasil, saya pun pulang membawa penyesalan.

Selain tiga pertunjukan musik itu, ada sekitar tiga pertunjukan musik lagi yang pernah saya tonton di Jakarta selama dua tahun saya tinggal di kota ini. Diantaranya, ada Filastine di @amerika dan Pop Core di Borneo Beerhouse. Tidak banyak memang dan sebagian besar adalah pertunjukan gratisan. Maklum, anak kosan.

“Eh, apa tiap daerah atau kota juga sama kayak gitu?...” tanya saya penasaran.

"Kayaknya di setiap kota kayak gitu juga sih. Mirip lah..." jawab kawan saya dengan yakin.

"Mmmmh, belum tentu juga sih. Mungkin saja beda. Tapi gak tau juga sih," sergah saya enteng.

"Mereka yang aktif dalam komunitas atau skena musik di kotanya sih yang kudunya tahu..." jawabnya pelan, kemudian menyeruput kopi.

Ya, studi budaya dan perilaku nongkrong ini mungkin tidak sama dengan kota-kota lain di Indonesia. Tapi, setidaknya ini memang yang terjadi di Malang, menurut pengamatan asal kami.

Malam itu, bersama sisa kopi terakhir, kami akhirnya menyimpulkan soal spot tongkrongan favorit anak skena musik pada tiga generasi atau tiga dekade terakhir. Kira-kira seperti ini gambarannya...

ERA 1990-AN

Spot & Squat ; Studio Musik
Prime Time ; Mulai siang sekitar jam satu (waktu pulang sekolah) hingga petang. Kadang bisa sampai jam operasional studio musik berakhir, sekitar jam sembilan atau sepuluh malam.
Fun Facts ; Aktifitasnya standar saja. Biasanya nongkrong bareng sambil ngopi rame-rame. Ada yang latihan band atau iseng 'gedebukan' di dalam studio. Topik obrolannya kebanyakan soal musik, band dan skena. Diselingi diskusi tehnis soal alat musik, efek, amplifier, sampai sound system. Kadang juga suka membahas produksi konser dan pertunjukan, hingga proses rekaman. Alhasil, anak skena di jaman ini biasanya cenderung musikal dan tehnikal. Referensinya cuma terbatas pada majalah Hai, MTV, dan fanzine-fanzine yang beredar. Nama-nama seperti Metallica, GNR, Nirvana, Pearl Jam, Radiohead, Sonic Youth, Greenday, Iwan Fals, Slank, atau Roxx menjadi cukup penting bagi mereka.

ERA 2000-AN

Spot & Squat ; Distro & Clothing Store
Prime Time ; Sesuai jam kerja toko, biasanya jam 10 - 21. Tapi meriahnya sih sore sampai malem. Biasanya, tengah malam diselingi dengan mampir ke warnet.
Fun Facts ; Doyan nongkrong di teras atau emperan distro yang biasanya milik kawan sendiri. Lalu pesen kopi ke warung sebelah. Sebagian besar usaha distro ini masih dimiliki atau dijaga oleh anak band baik yang sudah pensiun maupun yang masih aktif bermusik. Ngobrolnya seputar bahan kaos, kain, katun atau combed 30s, desain, tehnik sablon, serta segala perkembangan fashion anak muda.

Dari sini mulai lahir ide-ide tentang produksi merchandise band. Sesekali menerima proposal acara dan mensponsori gigs garapan teman-temannya. Anak-anak di jaman ini biasanya lebih sadar-busana dan fashionable dibanding generasi sebelumnya. Mereka gemar mengadopsi dandanan ala Korn, Deftones, Limb Bizkit, sampai Gwen Steffani. Pssst, jangan tanyakan apa yang mereka lakukan di warnet setiap tengah malam.

ERA 2010-AN

Spot & Squat ; Coffee Shop & Bar
Prime Time ; Biasanya di jam pulang kuliah atau pulang kerja. Mulai sore sampai tengah malam, atau bahkan hingga pagi buta.
Fun Facts ; Sesuai perkembangan jaman dan tehnologi, anak skena pun ikut nongkrong di berbagai kedai kopi dan bar, dengan jaringan wifi yang kencang. Sebagian spot ibarat melting-pot dan jadi tempat ngumpulnya para pekerja seni kreatif mulai dari musisi, seniman, ilustrator, desainer, fotografer, videografer, dan aneka profesi lainnya. Sebuah proyek kolaborasi sangat mungkin terjadi di meja-meja itu. Topik obrolannya pun jadi meluas dan random bisa bicara tentang musik, film, desain, gadget, medsos, instagram, gigs, party, bahkan sampai soal politik dan agama. Kadang ya cukup bercanda saja sambil pesen kopi, hot soklat, green tea, atau bir yang paling murah. Kata 'hipster' juga ikut marak dan banyak dipakai dalam konotasi yang positif maupun negatif. Memang agak sulit mengidentifikasikan anak skena musik di jaman ini. Sama halnya dengan mengamati generasi milenial dan ada kemiripan mendasar dengan asumsi yang pernah saya baca dalam sebuah artikel menarik di situs Geotimes. Tapi yang pasti mereka melek-tehnologi dan kadang punya (terlalu) banyak ide-ide kreatif. Oya, tolong jangan masukkan Awkarin dalam bahasan ini.

Begitu lah kira-kira. Well, bagaimana pun juga, ini cuma sebatas observasi ugal-ugalan dan pengamatan kasar kami saja. Bisa jadi salah, atau berbeda antara satu kota/tongkrongan dengan kota/tongkrongan yang lain. Toh ini juga cuma hasil dari obrolan ngopi, bisa jadi tidak terlalu penting. Maka, jangan percaya pada kami. Percaya saja pada Tom Waits yang pernah bilang, “We're really the coffee-and-cigarettes generation, when you think about it.”

Catatan ; Oya, sejujurnya saya benci menyebut atau menulis kalimat 'anak skena'. Tapi sayang, belum ada padanan kata atau kalimat yang lebih pas, akrab dan sesuai dengan jaman sekarang. Mau disebut 'anak komunitas', 'scenester', 'arek underground', 'kawula muda indie', silahkan saja. Saya yakin anda semua tahu siapa yang kami maksud. Ndak tau? Ya gak papa sih, gak penting juga. Ha!

PERJALANAN SEPASANG TELINGA DI JAKARTA

OMING PUTRI

Mengonsumsi musik di Jakarta bisa sangat menantang. Situasi yang tidak menentu di kota ini seringkali mengganggu upaya menikmati musik dengan tenang. Emosi pun naik turun, seperti jumlah saldo di tabungan.
Saat pertama kali pindah ke Jakarta pada Oktober 2014, saya tak pernah punya rencana matang bagaimana menghidupi telinga dan pikiran saya dengan musik. Akankah saya akan rutin menonton pertunjukan musik indie di Jayapub? Akankah saya rajin membeli rilisan fisik di Blok M atau Pasar Santa? Atau akankah saya seminggu sekali nongkrong di Coffeewar, menanti seorang musisi indie tiba-tiba duduk, lalu serta merta mengajaknya berbincang tanpa segan?
Rencana itu tidak pernah ada. Ini karena saya sadar, Jakarta termasuk tipe kota yang mendorong warganya untuk lebih memilih menghabiskan uang demi kebutuhan sandang pangan dan transportasi, daripada untuk mengonsumsi musik atau nongkrong. Setidaknya, itu yang saya rasakan. Saya lebih suka menyimpan uang untuk biaya kuliah adik perempuan saya di Surabaya, daripada untuk membeli rilisan-rilisan terbaru dari Anoarecords. Saya pun lebih memilih untuk membeli vitamin dan fisioterapi demi bronkitis saya, daripada membeli tiket pertunjukan konser Frau. Akan selalu ada kondisi dimana saya harus memilih salah satu. Dan biasanya kebutuhan dasar selalu menang dari kebutuhan telinga dan pikiran saya akan musik.
Gara-gara kondisi ini, pola konsumsi musik saya kemudian berkutat di transportasi umum, seperti busway dan KRL. Jarak kos saya dengan kantor hanya 15 menit dengan sepeda motor. Namun, alih-alih menabung untuk kredit sepeda motor, saya lebih memilih untuk menghabiskan satu jam setiap hari di busway. Selain itu, saya menginvestasikan uang saya di *earphone* yang bagus. Tak apa mahal, yang penting memuaskan.
Transportasi umum di Jakarta adalah tempat yang nyaman untuk menikmati musik. Tingkat kenyamanannya jauh lebih tinggi daripada di atas sepeda motor.
Sepeda motor menuntut saya untuk waspada karena jalanan Jakarta adalah arena perebutan ruang. Setiap orang dituntut untuk berani menerima senggolan spion atau bentakan klakson. Konsentrasi saya pun terbagi dua. Kondisi ini jauh berbeda jika dibandingkan dengan transportasi umum. Di dalam busway, saya bisa lebih fokus dan nyaman mendengarkan layer-layer bunyi instrumen dalam sebuah karya musik lewat *earphone*. Konsentrasi jarang sekali terpecah. Paling satu dua kali, saat busway penuh oleh rombongan keluarga yang ingin berlibur di Kebun Binatang Ragunan karena anak-anak mereka seringkali berlompatan di atas busway rute busway saya menuju kantor adalah Dukuh Atas-Ragunan.